



Gambar 2.2. Referensi *Romantic Orange* dari Film "*Far From Heaven* (2002)"
Sumber : Bellantoni (2005)

Bellantoni (2005) juga menjelaskan bahwa ketika dua warna ini dipadukan dalam satu komposisi visual, tercipta dualitas emosi satu sisi menghadirkan rasa kehilangan dan refleksi, sementara sisi lain membawa harapan atau kenangan manis. Sebagaimana Bordwell, Thompson, dan Smith (2019) sampaikan, warna dalam film merupakan bagian penting dari *mise en scene* yang mempengaruhi pengalaman sinematik penonton. Pemanfaatan warna secara strategis dapat mengarahkan perhatian dan membentuk pemahaman emosional terhadap cerita atau karakter. Oleh karena itu, penggabungan warna bukan hanya perpaduan estetis, tetapi juga cara menyampaikan konflik batin dan lapisan emosi karakter melalui bahasa visual yang menarik.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. DESKRIPSI KARYA

Karya yang dikerjakan Penulis berupa *pilot* untuk series *live action* fiksi yang bergenre drama dengan berjudul "*Jakartans Need Coffee*". *Pilot* ini berdurasi 8 menit 35 detik. Format pembuatannya berupa digital dan memiliki *aspect ratio* 1.78:1.

3.2. KONSEP KARYA

Pilot series "Jakartans Need Coffee" menceritakan Tedy yang bertemu mantannya, Seline di Starbucks Gelora Bung Karno sebelum memulai lari pagi masing-masing. Mereka duduk bersama lalu mulai bercakap tentang keseharian sekarang hingga delapan tahun lalu semasa mereka SMA dan masih pacaran. Obrolan ini semakin lama mengungkit kembali segala rasa ketidaksukaan akan kekurangan masing-masing hingga mereka pun saling teriak-teriak. Adu mulut

mereka berhenti mendadak ketika Tedy tersedak dan Seline memberi minuman kepadanya. Mereka pun saling meminta maaf dan memutuskan untuk lari pagi bersama.

Director's statement yang ingin disampaikan bahwa waktu tidak cukup untuk menyembuhkan suatu luka emosional yang terpendam. Diperlukan empati antar sesama manusia untuk perlahan berdamai dengan luka tersebut dan maju menghadapi beban hidup masing-masing. *Look* yang ditargetkan dalam proyek ini adalah *natural look*. Pengambilan gambar pada bagian adegan perbincangan menggunakan *multicam* sebanyak tiga kamera untuk memastikan perasaan emosi karakter antara *master shot* dan *cover* kedua karakternya tidak berubah. Secara pencahayaan, penggunaan lampu cukup minim untuk memberi penekanan terhadap *natural look*. *Tone* yang digunakan yang cenderung lebih dingin demi mendukung *feel* sedih yang terdapat pada komplikasi dan klimaks interaksi mereka

Dari segi *color grading*, penulis ingin membangun *mood bittersweet*. Hal ini dikarena aspek senang setelah berjumpa kembali setelah delapan tahun berpisah ketika dicampurkan trauma masing-masing yang didapat pada masa muda mereka menghasilkan suatu emosi yang kompleks. Hal ingin penulis bangun menggunakan aspek kontras *look* antara *warm* dan *cold*. Selain itu didapat juga dengan penambahan *halation*, yaitu kelembutan cahaya terang atau *highlight* pada suatu gambar yang memberi kesan *soft* pada gambar.

3.3. TAHAPAN KERJA

1. Pra produksi:

a. Ide atau gagasan

Untuk membangun *mood bittersweet*, penulis menggunakan perpaduan antara *melancholic blue* dan *romantic orange*. Perpaduan ini dicapai melalui penggunaan teknik *split-tone*, yaitu teknik yang memisahkan pewarnaan pada *highlights* dan *shadows* dalam sebuah suatu gambar. Hal ini bertujuan untuk membangun persepsi penonton terhadap narasi dengan memberikan kesan hangat dan dingin melalui pemilihan warna yang kontras namun harmonis.

b. Observasi

Observasi penulis sebatas menyusun rangkaian referensi dari sumber-sumber *online* seperti *pinterest*.



Gambar 3.1. *Moodboard* Warna dari referensi *pinterest* penulis
Sumber : Arsip Penulis (2025)

c. Studi Pustaka

Penulis menggunakan teori *color grading* sebagai teori utama. Untuk teori pendukung yang digunakan adalah teori psikologi warna. Sumber-sumber yang penulis gunakan didapat dari berbagai buku dan jurnal.

d. Eksperimen Bentuk dan Teknis

Penulis melakukan eksperimen teknis dengan mencoba berbagai *tools* yang tersedia pada *software* Davinci Resolve. Rangkaian *tools* yang digunakan seperti *curves*, *hdr wheels*, *power window*, *qualifier*, *color slice*, *halation*, *dehaze*, dan *temp controls*.

e. Eksplorasi Bentuk dan Teknis

Eksplorasi mencangkup penyusunan *workflow grading* dari susunan *tools* yang telah didalami dalam fase sebelumnya. Penulis mengulik lebih lanjut menggunakan *stock footage* dari proyek-proyek sebelumnya yang diambil

menggunakan kamera yang sama dengan proyek ini. Selain kesamaan kamera, penulis juga memilah dari latar lokasi dan waktu *footage* untuk menyamakan kondisi dengan perencanaan syuting.

2. Produksi

Ketika produksi, penulis membantu mengawasi *footage* sebagai DIT (*Digital Imaging Technician*). Penulis juga bertanggung jawab atas penyimpanan dan memproses data ketika syuting.

3. Pascaproduksi

Pada tahap pasca produksi, penulis hanya bertugas sebagai *colorist* dan mulai bekerja setelah *picture lock*. Antara syuting dan *picture lock* memakan waktu sekitar dua minggu dan rancangan visual ditarik agar lebih netral dibanding referensi yang telah disusun penulis bersama pihak produksi. Setelah *picture lock*, penulis memulai *color grading* dengan melakukan tahap *primary correction* dimana *exposure*, *contrast*, *temperature*, dan *saturasi* seluruh *pilot* diratakan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah tahap *secondary correction*.

4. ANALISIS

4.1 HASIL KARYA

Untuk penelitian ini, penulis akan membahas *color grading* pada 3 shot utama dalam *pilot* ini. Shot-shot yang terpilih merupakan *master shot* dan *cover* kedua karakter ketika sedang berbincang. Pengambilan ketiga shot dilakukan secara paralel menggunakan tiga kamera *Sony FX3* dan semuanya merekam dalam *color space S-Log 3 Cine*.



Gambar 4.1. Tiga *shot* yang akan Dianalisis
Sumber : Arsip Penulis (2025)